

sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Sedangkan pluralitas sesungguhnya bertujuan untuk saling melengkapi antara sesama manusia dan alam semesta. Pluralitas juga termasuk dalam soal keyakinan (Madjid 1994).

Nasionalisme adalah salah satu nilai dalam olahraga, meski awalnya ini adalah gagasan dalam ilmu sosial dan politik. Nasionalisme memiliki arti yang bermacam-macam. Nasionalisme dapat dipahami sebagai kecintaan pada tanah air yang menimbulkan jiwa patriotisme, yaitu siap sedia membela Negara dengan segala cara. Nasionalisme negara dibangun atas dasar suatu identitas nasional, yang mana itu dapat bersumber dari identitas etnis (persamaan kesamaan ras, darah, etnis, dan agama) ataupun konstruksi bermacam-macam orang yang memiliki pengalaman historis, tujuan dan cita-cita yang sama dan ingin hidup bersama (Kusumawardani & Faturachman, 2004; Uchiumi, 2010).

Semangat nasionalisme seseorang dapat terlihat dari seberapa besar rasa terikat, rasa memiliki, dan kesetiannya pada negaranya. Nasionalisme olahraga

muncul utamanya selama ajang olahraga internasional (Uchiumi, 2010). Ajang olahraga internasional seperti *Asean Games, Asian Games, Olympic Game*, dan Piala Dunia, setiap individu biasanya secara instan menjadi seorang nasionalis ketika mendukung atlet nasionalnya. Individu-individu dari latar belakang agama, suku, ras dan politik yang berbeda dapat bersatu berkecimpung dan mendukung atlet nasionalnya sehingga terintegrasi menjadi satu bangsa. Menurut Madjid, (1994) bahwa ada beberapa hal yang dapat mempersatukan Indonesia dan membangun semangat Nasionalisme yaitu Pancasila, bahasa Indonesia, dan prestasi olahraga. Olahraga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa olahragalah bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada masa orde baru WNI keturunan dibatasi kiprahnya di ruang publik seperti di kantor-kantor pemerintah dan universitas, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku di dunia olahraga, dunia olahraga tidak mengenal diskriminasi.

Olahraga bukanlah semata-mata aktivitas fisik untuk tujuan kesehatan dan rekreasi, melainkan pula suatu aktivitas sosial yang mempengaruhi jiwa dan kehidupan banyak orang, baik yang berkecimpung langsung maupun tidak di

dalam olahraga tersebut. Studi dalam sosiologi olahraga menunjukkan bagaimana aktivitas olahraga telah berevolusi bersama dengan perkembangan masyarakat; dikomersialisasikan dan dijadikan pertunjukan hiburan. Olahraga pun memiliki kontribusi politik dalam relasi internasional bangsa-bangsa dan menjadi alat pembangunan nasional (Frey & Eitzen, 1991). Olahraga merupakan aspek dari kehidupan sosial yang sangat penting. Olahraga memiliki andil besar dalam proses sosialisasi seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Olahraga adalah aktivitas yang dibutuhkan untuk pergaulan yang sehat, dan keterlibatan seseorang dalam olahraga membantu membentuk karakter, perkembangan moral, orientasi pada tim dan jiwa kompetitif, sikap kewarganegaraan yang baik, dan sifat-sifat baik lainnya (Frey & Eitzen, 1991).

Olahraga adalah media yang efektif (tanpa ada kesan paksaan) untuk menanamkan nilai-nilai hidup, salah satunya adalah nasionalisme. Olahraga juga merupakan kendaraan bagi negara untuk mencapai stabilitas internal dalam negeri dan status atau pengakuan eksternal dari bangsa-bangsa lain di dunia (Frey & Eitzen, 1991). Olahraga memiliki kontribusi yang besar bagi

pembentukan identitas nasional dan rasa nasionalisme dengan secara temporer menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada di tengah lapisan masyarakat, Olahraga juga berperan dalam pembentukan solidaritas nasional, dimana semua pihak mulai dari atlet sampai penonton bersatu padu membela negara (Frey & Eitzen, 1991).

Sebagai contoh olahraga sepak bola, olahraga sepak bola adalah olahraga beregu atau kelompok, anggota atau pemain-pemain dalam tim sepak bola tentu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Bersatunya pemain atau individu dari berbagai latar belakang di sepak bola merupakan bentuk bahwasannya sepak bola menjadi salah satu instrument penguat kesatuan ditengah keberagaman. Orang yang jiwa nasionalismenya tinggi bercirikan, secara emosional terikat pada tanah airnya, termotivasi untuk membantu negaranya, memperoleh rasa identitas dan harga diri lewat identifikasi diri dengan negaranya, menginternalisasikan norma-norma dan harapan negaranya pada dirinya terkait peran yang dimainkannya sebagai warga (Druckman, 1994). Bagi seorang atlet atau olahragawan, nasionalisme ini termanifestasi dalam adanya rasa cinta pada tanah air, merasa bangga menjadi atlet Indonesia, termotivasi bertanding

untuk mengabdikan pada daerah, wilayah, dan Negara sehingga berusaha menjadi atlet yang berprestasi sebagaimana yang diharapkan oleh negaranya.

Hubungan antara nasionalisme yang semakin menguat dengan sepak bola yang semakin populer memiliki nilai potensial untuk diwujudkan menjadi sumber inspirasi. Sepak bola akhirnya menjadi sebuah alat perjuangan bagaimana membangun karakter bangsa melalui ranah olahraga. Berbagai even atau perlombaan olahraga sering kali kita jumpai, baik secara regional (Porprov) atau nasional (PON) dan bahkan internasional (Asean Games dan Olimpiade). Sebagai contoh adalah cabang olahraga sepak bola di Indonesia. Semakin berkembangnya peradaban, Olahraga sepak bola bukan sekedar permainan berebut bola, sepak bola dianggap paling cocok untuk menyatukan masyarakat yang multicultural. Olahraga dijadikan sarana menjembatani perbedaan suku, bangsa, ras, agama dan golongan. Sepak Bola merupakan olahraga yang populer di Jawa Timur, para pemain sepak bola Jawa Timur tentu berasal dari berbagai kota atau daerah Jawa Timur, putra daerah Lamongan, Surabaya, Madura, Bojonegoro dan daerah Jawa Timur lainnya. Keterbukaan olahraga sepak

bola dalam rekrutmen pemain dari berbagai daerah untuk membela Tim Sepak Bola Jawa Timur menjadi bukti Olahraga mampu mempersatukan berbagai perbedaan-perbedaan.

Bisa kita lihat, ketika tim Sepak Bola PON Jatim bertanding nasionalisme masyarakat meningkat. Perjuangan dan permainan sepak bola yang diperlihatkan para atlet sepak bola terkesan membanggakan seluruh masyarakat Jawa Timur. Disinilah level nasionalisme warga meningkat secara regional maupun nasional ketika mereka menonton olahraga di stadion pertandingan berlangsung, atau ketika mereka menonton televisi media menayangkan pertandingan. Olahraga terbukti sukses meningkatkan nasionalisme, karena olahraga tersebut menarik lebih banyak pendukung dan penonton yang lebih luas. Semakin besar penonton semakin besar ritualnya, maka semakin simbolik olahraga tersebut (Uchiyumi, 2010).

Sebagai salah satu bukti olahraga mampu menjadi media untuk membentuk nasionalisme pada masyarakat multicultural adalah dimana semua lapisan masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama berkecipung dalam dunia olahraga, nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga

nasionalisme dengan olahraga dan manifestasinya di lapangan. Tulisan ini merupakan kajian literatur tentang fenomena nasionalisme olahraga di tengah keberagaman masyarakat. Sumber data yang berasal dari jurnal ilmiah, literature buku, situs website resmi yang kemudian digambarkan analisa deskriptif.

Teknik pengumpulan data untuk menggali data sekunder berupa data-data yang dianggap relevan dengan tema peran olahraga dalam membentuk nasionalisme masyarakat plural menjadi fokus kajian penelitian. Adapun data-data terdiri dari jurnal ilmiah, literatur buku, situs *website* dan referensi lainnya. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Isi dan Pembahasan

A. Olahraga sebagai Identitas Bangsa.

Strategi olahraga nasional berbasis budaya-budaya ratusan etnik dapat merawat dan melestarikan nasionalisme Indonesia, yaitu berkiblatkan *Bhinneka Tunggal Ika*, yakni sehat-lestarinya ekosistem atau keragaman hayati NKRI dan sehatnya masyarakat serta lestarinya norma tradisi masyarakat. Even atau festival

dan pecan olahraga etnik Negara Indonesia dapat mendukung upaya pencapaian tujuan keolahragaan nasional antara lain mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa serta memperkuat ketahanan nasional, khususnya ketahanan budaya, tradisi, dan kearifan loka di seluruh wilayah Indonesia.

Olahraga memiliki kontribusi yang besar bagi pembentukan identitas nasional dan rasa nasionalisme dengan secara temporer menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada di tengah lapisan masyarakat, Olahraga juga berperan dalam pembentukan solidaritas nasional, dimana semua pihak mulai dari atlet sampai penonton bersatu padu membela negara (Frey & Eitzen, 1991).

Nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya post-modern (Smith, 2000). Karena fenomena budaya itulah olahraga sangat pas untuk dikaitkan dengan nasionalisme. Olahraga pasti terkait dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat atau bangsa. Semangat nasionalisme membuat seseorang merasa memiliki bangsa dan negaranya (*sense of belonging*) sehingga memacu atlet atau olahragawan untuk berusaha sekuat tenaga demi kemajuan

contoh dari perjuangan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia dalam even *Asian Games*, perjuangan-perjuangan para atlet dapat kita temui dalam bentuk berlatih penuh semangat dan disiplin, menyanyikan lagu kebangsaan (Indonesia Raya) dengan lantang sebelum bertanding, bermain dengan kerja keras dan sportif.

Bagi para atlet, Indonesia merupakan tempat tinggal mereka dari lahir hingga saat ini oleh karena itu sebagai warga Negara Indonesia wajib hukumnya memberikan prestasi yang terbaik dan juga membanggakan untuk Indonesia. Sehingga para atlet berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan kesempatan menjadi wakil Indonesia di kancah internasional.

Dalam even atau perlombaan olahraga, nasionalisme dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai prestasi terbaik sebagai persembahan bagi bangsa dan negara. Beberapa contoh tersebut tentu semakin memantapkan kita bahwa *Asian Games* bukan hanya dijadikan sebagai ajang perlombaan semata, akan tetapi mampu menjadi pengukuh rasa nasionalisme kebangsaan, serta lebih meluas lagi dapat menjadi semangat perdamaian dan persatuan bangsa.

B. Olahraga Budaya dan Rakyat.

Tahun 2003 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merilis rekomendasi tingkat global bahwa olahraga merupakan "*a tool of development*", sebagai sarana pembangunan dan perdamaian, maka olahraga di berbagai Negara menurut PBB perlu berbasis rakyat (*community-based sport development*). Pilihan program strategis meraih olahraga untuk pembangunan dan perdamaian (*sport for development and peace*) antara lain program-program olahraga budaya suatu Negara (Suratman, 2016).

Olahraga adalah sifat alamiah manusia. Olahraga budaya merupakan ungkapan karakter suatu masyarakat, seperti norma, filosofi gender, filosofi alam, pola-pikir, tutur-kata, sikap atau tindakan, dan *habitus*. Bentuk ekspresinya antara lain budaya seni, music, tari, hikayat, legenda, mitos, olah fisik atau tradisi. Olahraga dan budaya adalah sejarah rakyat dan kekuatan Negara. Misalnya adalah kegiatan atau even Porprov (Pekan Olahraga Provinsi), PON (Pekan Olahraga Nasional), *Asean Game*, dan Olimpiade.

Pasal 1 ayat (2) UU No.3/2005 tentang system Keolahragaan Nasional berbunyi: "Keolahragaan nasional adalah keolahragaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

manusia dan tempat tidak bisa di pisahkan.

Budaya adalah kekuatan sejarah, geografis, nilai dan identitas masyarakat berbagai etnik di Wilayah Jawa Timur. Kekuatan sejarah dan nilai ini perlu dirawat, dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karenanya strategi olahraga budaya ditujukan untuk membangun olahraga prestasi, olahraga edukasi dan menghasilkan daya saing sumber daya manusia sehingga membentuk watak dan kepribadian Provinsi Jawa Timur saat ini dan masa depan. Sebagaimana budaya local masyarakat Madura yaitu karapan sapi.

Karapan sapi merupakan contoh budaya yang diperlombakan sebagaimana keolahragaan. Karapan Sapi adalah acara khas masyarakat Madura yang di gelar setiap tahun pada bulan Agustus atau September, dan akan di lombakan lagi pada final di akhir bulan September atau Oktober. Pada Karapan Sapi ini, terdapat seorang joki dan dua ekor sapi yang di paksa untuk berlari sekuat mungkin sampai garis finis. Selain di perlombakan, karapan sapi juga merupakan ajang pesta rakyat dan tradisi yang prestis dan bisa mengangkat status sosial seseorang. Bagi masyarakat Madura, Kerapan dilaksanakan setelah sukses menuai hasil panen padi atau

tembakau. Untuk saat ini, selain sebagai ajang yang membanggakan, kerapan sapi juga memiliki peran di berbagai bidang (eastjava.com). Karapan Sapi merupakan budaya yang bisa dimanfaatkan untuk diperlombakan sebagai olahraga budaya dalam penguatan nasionalisme.

Berbagai macam budaya, suku dan agama yang ada di Jawa Timur, sudah saatnya rakyat dan pemerintah Provinsi Jawa Timur memadukan dan menjabarkan program-program sinergi olahraga budaya untuk mempersatukan keberagaman, pemerintah Jawa Timur beserta jajaran seperti Menpora, KONI, dan Dispora harus berani mengambil program keolahragaan yang menyesuaikan dan bersahabat dengan sosial-kultur di Jawa Timur, antara lain memulai program olahraga *Bhinneka Tunggal Ika* serta kebijakan membangun olahraga *Bhinneka Tunggal Ika*.

C. Sepak Bola dan Multikultural.

Dalam sejarah manusia modern, tidak ada jenis olahraga yang menandingi kepopuleran sepakbola, termasuk dalam hal politik. Kepopuleran sepak bola bisa membuat orang menjadi fanatis. Bill Murray mengatakan bahwa sepak bola selalu mengandung emosi dan fanatisme. Sifat fanatisme sepak bola adalah unik karena orang yang berada di dalamnya rela untuk membela tim kesayangannya

yang berada di Jawa Timur lainnya. Pemain dan punggawa sepak bola PON Jawa Timur juga mempunyai agama yang berbeda-beda, mulai dari Islam, Kristen, Hindu dan Buddha. Berkumpulnya pemain sepak bola PON Jawa Timur sebagai bukti sepak bola menjadi wadah yang kuat untuk mempersatukan keberagaman.

Budaya multikultural yang dinilai begitu kuat, sepak bola bahkan pernah dinominasikan menjadi salah satu kandidat penerima hadiah Nobel Perdamaian 2001 oleh Akademi Swedia. Menurut *International Herald Tribune*, sepak bola dipilih karena dinilai bisa menjembatani rasa saling menghormati antar budaya. Terbukti identitas lokal dari klub atau tim sepak bola tetap tercermin saat bola dimainkan meskipun pemain terdiri atas berbagai latar belakang sosial budaya yang berbeda. Bagaimapun sepak bola telah memperlihatkan berlangsungnya multikulturalisme.

Banyak aspek yang tersentuh dengan keberadaan sepak bola di Jawa Timur. Sepak bola tidak hanya mempersatukan perbedaan pemain atau atlet, sepak bola juga mempunyai peran besar dalam mempersatukan kelompok masyarakat atau kelompok suporter dari berbagai latar belakang yang berbeda

untuk berkumpul mendukung tim kebanggaan, baik dalam tingkat regional, nasional ataupun internasional. Bukti sepak bola mampu mempersatukan kelompok masyarakat yang berbeda adalah ketika ada suatu even atau pertandingan sepak bola, terlihat banyak kelompok masyarakat atau suporter berdatangan untuk melihat dan mendukung tim sepak bola kebanggaannya.

Kita belajar bahwa perbedaan kultural tidak menjadi masalah, justru menjadi modal memperkaya sebuah tim sepak bola. Setiap individu dari sebuah entitas kultural, ras, dan agama berbeda, tentulah mempunyai pola pikir dan cara hidup berbeda. Akan tetapi, karena perbedaan itulah, semua saling mengetahui tempatnya masing-masing dan saling menghormati. Multikulturalisme dalam sepak bola, karenanya, seiring sejalan dengan sikap inklusif. Mengenyahkan segenap etnosentrisme, fanatisme, dan eksklusivisme sempit.

Kesimpulan

Nasionalisme adalah salah satu nilai dalam olahraga, meski awalnya ini adalah gagasan dalam ilmu sosial dan politik. Nasionalisme memiliki arti yang bermacam-macam. Nasionalisme dapat dipahami sebagai kecintaan pada tanah

Timur sebagai bukti sepak bola menjadi wadah yang kuat dalam mempersatukan keberagaman masyarakat yang nasionalis.

Daftar Pustaka

Druckman, D. 1994. *Nationalism, Patriotism, and Group Loyalty: A Social Psychological Perspective. Mershon International Studies Review, 38, 43-68.*

Frey, J. H. & Eitzen, S. 1991. *Sport and Society. Annu-al Review of Sociology. 17, 503-533.*

Hutchinson, J., & Smith, A. D. 2000. *Nationalism: Critical concepts in political science.* London, England: Routledge.

Irpani, Edi. 2014. *Fenomena Gila Bola.* Oasebuku: Bandung.

Iskandar, Muhaimin. 2006. *Spiritualitas Sepak Bola.* KLIK.R: Yogyakarta.

Kusumawardani, A. & Faturochman. 2004. *Nasionalisme Buletin Psikologi, 12(2),h.61-72.*

Madjid, Nurcholish Dkk. 1994. *Umat Beragama Dan Persatuan Bangsa,* PT Penebar Swadaya: Jakarta.

Suratman, Tono. 2016. *Strategi Olahraga Nasional Abad Ke-21.* PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sugiono, Prof Dr. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Uchiumi, K. 2010. *On sporting nationalism: Research methodology.* Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences,51,1-17.

Bersumber Dari Media Internet

<https://www.eastjava.com/tourism/pasuruan/ina/bull-race.html>

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/12/27/ini-keunikan-yang-hanya-dimiliki-masyarakat-jawa-timur>

UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Diunduh dari:
<http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/45.pdf>

Bersumber Dari Wawancara

Wawancara penulis dengan Fauzi Asir yang pernah menjadi panitia penyelenggara perlombaan 17 Agustus 2020, Desa Maban, Menganti, Gresik. Pada tanggal 23 Oktober 2020 Pukul 12.30.